

MAKNA SIMBOLIK MOTIF KHAS LAWO/SARUNG KELIMARA ENDE LIO

Josef Kusi

Pendidikan Sejarah Universitas Flores

josefkusi@gail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa makna simbol motif khas *lawo* / sarung kelimara di kampung adat Wolotopo, Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan makna simbol motif khas *lawo* / Sarung kelimara di kampung adat Wolotopo Ndonga Ende - Lio, Kabupaten Ende Flores Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini reduksi data, pemaparan data dan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa makna motif khas *lawo* / sarung kelimara Ende - Lio adalah simbol kehidupan, kasih sayang serta cinta yang dicurahkan Tuhan adalah sumber kasih sejati kepada manusia. Selain itu mengandung makna kesuburan dan juga keindahan. Kelimara adalah salah satu *lawo* / sarung saat ini cukup terkenal dikalangan masyarakat Ende-Lio, hal dikarenakan motifnya yang indah, sehingga kebanyakan kaum perempuan sebagai sarung idola. Sarung *lawo* / sarung kelimara dikenakan pada berbagai acara seperti pesta perkawina, ritual adat, hari raya, pernikahan, dan juga busana bagi kelompok tertentu dalam membawakan suatu acara kedinasan dan acara kegiatan sosial lainnya. Keindahan *lawo* / sarung kelimara selain motif gunung yang indah, juga paduan aneka warna seperti warna kuning melambangkan kesuburan kaum perempuan, pratanda seorang gadis dapat dipersunting oleh seorang pemuda. Warna Putih melambangkan kesucian atau keperawanan seorang gadis. Warna merah melambangkan keberanian serta semangat kerja. Warna hitam melambangkan kekuatan, keagungan dan gagah. Warna biru

tua melambangkan kebijaksanaan dan dipercaya . Demikian halnya bila kaum perempuan Ende-Lio mengenakan lawo/sarung kelimara pada acara-acara tertentu nampak cantik, anggun, gagah, mempesona serta bijaksana sehingga memikat hati setiap orang yang memandangnya.

Kata Kunci : Makna Simbol, Lawo/Sarung, Kelimara, Ende-Lio

PENDAHULUAN

Di Indonesia ketrampilan bertenun sudah dikenal sejak zaman sebelum masehi . Sebelum adanya kebudayaan bertenun, masyarakat sudah mengenal dan berpengalaman dalam pembuatan anyaman dari daun – daun dan serat kayu sebagai pakaian .Ketrampilan menyangam tersebut mengilhami mereka mengarah pada proses bertenun. Pengetahuan bertenun mudah diterima oleh masyarakat dan berkembang luas disemua pelosok negeri . Perkembangan tersebut mengarah pada peningkatan mutu bahan , keindahan tata warna serta motif – motif hiasan . Dalam proses pembuatan tenun ikat ada tiga cara yakni cara ikat lungsi, cara ikat pakan dan, cara ikat ganda . Tenun ikat atau kain tenun adalah hasil kerajinan masyarakat berupa kain yang ditenun dari helaian benang benang pakan atau benang lungsi yang awalnya diikat dan dicelupkan kedalam zat pewarna alami . Alat tenun dipakai adalah alat tenun alami atau alat tenun bukan buatan mesin .Sebelum ditenun terlebih dahulu helaian benang dibungkus (diikat) dengan tali plastik atau daun kelapa, sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan. Ketika dicelup bagain benang yang diikat dengan tali plastik tidak diwarnai .Teknik tenun semacam ini terdapat diberbagai daerah di Indonesia . Kain tenun ikat banyak dipakai sebagai pelengkap pakaian yang digunakan dalam berbagai acara .

Kain tenun ikat mengandung aneka makna, nilai serta kepercayaan masyarakat . Tenun ikat merupakan hasil kebudayaan

daerah Flores umumnya dan Kabupaten Ende secara khusus. Tenun ikat merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat menampilkan partisipasi aneka suku bangsa dalam bertenun dengan berbagai motif mengandung simbol menjadi khas sarung Ende - Lio. Keragaman budaya menjadi cermin kekhasan bagi suku atau etnik masyarakat Flores umumnya, Ende-Lio secara khusus. Tenun merupakan salah satu keanekaragaman warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Hal ini mempengaruhi serta menjelaskan gambaran tentang beragam corak budaya ragam hias dan aneka motif tenun ikat tradisional dengan simbolnya. Kegiatan tenun ikat ragam hias dengan berbagai motif dan simbol-simbolnya senantiasa berhubungan dengan pelengkap abstraknya aktualisasi jiwa seni dari seorang perempuan Ende-Lio terdiri dari beberapa wilayah yang memiliki keanekaragaman dan warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa.

Tenunan yang dikembangkan oleh setiap etnik/suku yang ada di Flores merupakan kerajinan seni tangan yang secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang, dengan berbagai motif dan ciri khas simbol yang ditampilkan menjadi ciri khas dari setiap suku yang ada. Tenun sebagai harta milik keluarga yang bernilai ekonomis dan budaya, karena kerajinan tangan yang menampilkan ragam hias serta motif juga simbolnya, terkesan seakan mengalami kemerosotan. Semenjak dulu hingga nanti kebutuhan akan pangan menjadi sebuah kebutuhan prioritas. Hal ini disebabkan oleh pangan mempunyai nilai guna atau manfaat bagi manusia dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Tak kala hawa dingin pangan atau pakaian dapat menghangatkan tubuh, pakaian itu juga menunjukkan keperibadian seseorang agar dikatakan baik, atau tidak kesopansantunanya. Zaman dahulu dengan keterbatasan alat maupun bahan serta sumber daya manusia masih

rendah, manusia memanfaatkan kulit kayu juga kulit binatang sebagai pakaian penutup tubuh. Karena merasa kurang nyaman mengenakan pakaian dari kulit dapat menimbulkan penyakit seperti gatal dan merusak kulit secara perlahan mereka memanfaatkan lagi, dengan menggantikan yang lebih nyaman dan, bahan dasarnya dari tanaman kapas.

Nenek moyang kala itu menemukan alternatif lain, yakni membuat pakaian atau pangan dengan bahan dasar dari kapas. Maka sejak saat itu, muncul pakaian hasil tenunan dari berbagai pelosok wilayah. Seiring dengan waktu berlalu, muncul berbagai tenun dengan beragam motif serta hias yang bervariasi dan arti berbeda-beda. Arti-arti inilah menunjukkan latar belakang kebudayaan suatu daerah atau karakter suatu daerah. Kerajinan tenun ikat merupakan salah satu kerajinan tertua di Ende, Nusa Tenggara Timur, kerajinan ini dimulai setelah zaman neolithikum, saat masyarakat Ende-Lio mulai menetap di suatu daerah secara berkelompok. Seiring munculnya kebudayaan, maka dimulailah pula kegiatan pembuatan kerajinan tenun ikat. Pembuatan tenun ikat ini memiliki banyak keunikan, karena masih lekat dengan adat istiadat masyarakat Ende-Lio, yang juga lekat dengan hal-hal yang beraroma mistis dan gaib. Selain itu, kerajinan tenun ikat yang dibuat oleh wanita-wanita penenun diberbagai tempat Ende-Lio masih menggunakan bahan organik, baik untuk bahan pembuatan benang maupun untuk bahan pewarnaan, sehingga warna yang dihasilkan sangat alami dan memiliki keindahan yang berbeda dengan warna yang dihasilkan oleh pewarna kimia.

Proses pembuatannya pun dibuat dengan tangan, tanpa bantuan mesin apapun. Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan tenun ikat adalah alat-alat tradisional tanpa bantuan tenaga listrik. Proses tenun ikat lebih banyak melibatkan kaum perempuan dibandingkan laki-laki. Keterlibatan laki-laki lebih pada mencari bahan baku untuk ramuan atau adonan untuk proses

pewarnaan alami, selain tentu saja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Motif atau pola yang ada merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang erat antara masyarakat dengan alam dan budayanya.

Hal ini tentu saja membuat kerajinan tenun ikat semakin unik, karena tidak ada kain yang benar – benar sama dengan kain yang lain, karena prosesnya dikerjakan manual. Tanpa menggunakan mesin, proses pembuatan kerajinan tenun ikat memakan waktu yang cukup lama serta membutuhkan ketelitian juga kesabaran. Satu helai kain sarung tenun dapat diselesaikan dalam waktu paling singkat tiga hingga empat bulan. Tenun ikat Lio- Ende memiliki biasanya memiliki beberapa warna utama yang menyolok seperti warna putih, biru, dan merah, kuning, coklat, hitam. Keunikan dari setiap daerah adalah perbedaan motif pada kain yang dihasilkan. Kurang lebih dari 20 jenis tenun ikat tradisional dari Ende-Lio. Pekerjaan menenun hanya dilakukan oleh wanita - wanita yang tinggal di pedesaan, dan merupakan akar dari tradisi masyarakat Ende-Lio. Saat ini realita menunjukkan tidak semua wanita pada satu wilayah desa dapat melakukan kegiatan menenun. Hal ini disebabkan karena garis keturunan dan ketekunan wanita – wanita yang dapat melakukan kegiatan menenun. Karena hal itulah, kain tenun ikat khas Ende-Lio menjadi lebih istimewa. Ragam motif kain Ende-Lio memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya. Di samping itu kain Ende-Lio memiliki nilai estetis dan juga memiliki makna simbolik. Seperti diungkapkan Maran (2000:43), kain Ende-Lio mengekspresikan atau memberikan makna kultural yang dapat digunakan untuk tujuan - tujuan instrumental, dan membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan, dan lain-lain, sesuai dengan konteks kultural penggunaannya.

Motif - motif kain Ende - Lio memiliki simbol sebagai media komunikasi dalam tatanan. Dalam hal ini saling berbagi informasi dengan jalan mengirim dan menerima pesan, baik perilaku yang disengaja ataupun tidak. Pesan dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima.

Berbagai mengandung arti bahwa penerima tidaklah pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber, melainkan aktif menyambut pesan itu. Begitu pula dengan motif - motif kain kain Ende-Lio, adalah media komunikasi di dalam budaya nonmaterial menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat, seperti yang terdapat dalam motif-motif kain Ende - Lio yang berkaitan dengan upacara adat. Setiap motif memiliki makna, dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol aturan yang harus dipatuhi. Kerajinan tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional yang dihasilkan diberbagai wilayah di seluruh Nusantara. Tenun memiliki makna, nilai dan sejarah serta teknik yang tinggi dari segi warna, motif dan jenis bahan benang yang digunakan dari setiap daerah memiliki ciri khas masing – masing .

Sebagai salah satu warisan budaya tinggi (heritage), menjadi kebanggaan dan menjadi jati bangsa Indonesia . Oleh karena itu, tenun baik dari segi teknik produksi desain dan produk yang dihasilkan mesti dijaga dan dilestarikan keberadaannya serta dimasyarakatkan kembali penggunaannya. Sebagai generasi Ende - Lio dan Warga Negara Indonesia, bangga akan hasil warisan budaya masa lampau karena banyak nilai – nilai terkandung didalamnya . Salah satu warisan budaya itu adalah dengan adanya keberagaman kain tradisional khususnya yakni kain tenun ikat . Sebagai mana kita ketahui bersama tenun ikat sebagai sebagai salah satu karya anak bangsa Indonesia yang tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia . Melalui kain tenun ikat tradisional, kita dapat melihat keragaman budaya Nusantara . Kain tidak saja dilihat dari ragam motifnya, namun kita dapat melihat jelas - jenis benang yang dipergunakan, teknik pembuatannya yang tradisional, tetapi kita juga dapat melihat berbagai fungsi kegunaan serta arti kain tenun ikat dalam kehidupan masyarakat seharian semua itu mencerminkan adat istiadat kebudayaan dari setiap daerah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme guna meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai informan kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Ciri – ciri penelitian kualitatif antara lain ; (a). dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung kesumber data, peneliti adalah informan kunci, (b) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan dalam bentuk kata – kata tertulis atau simbol sehingga tidak menekan pada angka, (c). Penelitian kualitatif lebih menekan pada proses bukan hasil, (d) Penelitian kualitatif lebih menekan makna. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara ; 1. Wawancara, yakni mengadakan wawancara dengan pengerajin tenun ikat (Lawo) secara khusus kelimara, guna memperoleh informasi yang valid tentang hal – hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, 2. Observasi, pengamatan secara langsung dilapangan tentang kegiatan –kegiatan berkaitan dengan masalah yang diangkat, Dokumentasi, melakukan pendokumentasian berupa foto, gambar sarung sebagai bukti sarung kelimara khas Ende Lio dari kampung adat Wolotopo.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, 1. Pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data menjadi bahan penelitian (motif sarung dari kampung adat Wolotopo) , 2.Reduksi Data, peneliti melakukan reduksi data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, yakni motif sarung khas Ende Lio (Lawo kelimara) di kampung adat Wolotopo, 3, Penyajian data, penyajian data berupa sarung khas Ende Lio dikampung adat Wolotopo, 4. Penarikan kesimpulan, yakni menelaan hasil dari sarung kelimara berupa, motif serta warna yang lazim digunakan menjadi ciri khas sarung (lawo) kelimara, selanjutnya menemukan makna dari motif dan warna sarung (lawo) kelimara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun merupakan hasil kerajinan tangan benang (benang pakan) dengan cara memasukkan benang secara horisontal, kedalam benang terentang atau vertikal (benang lungsi) pada alat tenun yang tradisional. Dalam kain tenun yang tradisional yang dihasilkan dengan menggunakan alat tradisional, terdapat makna – makna yang bernilai agung. Sesungguhnya dengan memegang dan memakai kain tenun tradisional, seakan – akan kita sedang melihat lembaran sejarah dari masyarakat yang mengasilkkan . Kain tenun itu sendiri sesungguhnya adalah benda mati, namun benda itu justru merupakan saksi hidup dari suatu budaya (Eni;2003:17) . Kain tenun dijadikan kebanggaan bagi seseorang atau suatu keluarga . Hal tersebut terlihat ketika seseorang atau keluarga didatangi tamu dan bermalam . Kewajiban tuan rumah adalah menyiapkan kain tenun atau hasil kerajinan tenunnya sebagai penutup badan pada saat tidur atau merasa dingin. Kebiasaan ini merupakan kebanggaan bagi tuan rumah (Ardy,1995 ; 22).Menenun adalah kerajinan tangan kaum perempuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pekerjaan ini sebagai bentuk dukungan kaum perempuan bagi keluarga, orang tua, anak dan suami serta membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sebagi pancaran jiwa seni yang terkandung dan terpatri dalam diri anak gadis dan perempuan . Makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang berada dalam ujaran itu sendiri atau penentuan hubungan yang terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa . Makna adalah sesuatu yang benar – benar diacu oleh pemakai lambang dapat dipakai sebagai acuan (Hasbulla,2020) .

Sedangkan simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau obyek. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional atau sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri (Meindrasari & Nurhayati, 2019) . Tanda memiliki arti bahwa sesuatu hal atau keadaan yang menjelaskan tentang

suatu obyek pada obyek yang berbeda. Tanda – tanda itu dapat berupa tanda lalu lintas, tugu, tanda baca, tanda tangan, tanda jabatan, tanda pangkat. Sedangkan tanda – tanda yang merupakan keadaan seperti munculnya awan pada siang hari tanda akan turunnya hujan, ada asap tanda ada api, munculnya kilat, tanda adanya guntur (Bagiya,2019). Masyarakat Kabupaten Ende, khususnya masyarakat Lio, bagi kaum ibu – ibu memiliki kerajinan tenun ikat menjadi ciri khas serta menarik. Masyarakat Lio – Ende memiliki aneka jenis sarung dengan aneka motif yang berbeda, termasuk nama sarung berbeda pula dengan maknanya . Salah satu bentuk kerajinan tangan kaum ibu - ibu Lio – Ende yaitu tenun ikat sangat khas adalah motif sarung (*lawo*) adalah Kelimara yang sangat indah motifnya serta maknanya dan pewarnaannya sehingga membedakan dengan sarung lainnya .

Dalam tulisan ini penulis lebih mengfokuskan pada sarung (*lawo*) kelimara dengan semua unsur – unsurnya seperti motif, makna, simbol, warna serta nilai . Cara pengerjaannya sangat alami untuk menjaga kualitas sarung tersebut . Selain benang sebagai bahan dasarnya, dibutuhkan pula pewarna sarung untuk memperindah corak motifnya .Pewarna untuk bahan celupan benang yang sudah diikat motifnya dapat dipakai dari tanaman berupa tarum dan juga akar mengkudu . Proses pembuatan sarung Ende – Lio membutuhkan waktu cukup lama, guna mendapatkan hasil yang memuaskan, untuk menenun masih menggunakan peralatan tradisional .

Hasil kerajinan tersebut sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat Lio - Ende selain bertani. Hasil kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat Lio –Ende mulanya berawal dari kepercayaan secara turun temurun sehingga menjadi tradisi yang diwariskan. Kerajinan tenun ikat merupakan salah satu kerajinan tertua di wilayah Lio-Ende, kerajinan ini dimulai sejak zaman neolitikum ketika masyarakat menetap di suatu daerah secara berkelompok . Bersamaan waktu dengan munculnya kebudayaan, maka dimulainya pula aktifitas proses

pembuatan tenun ikat . Proses pembuatan tenun ikat memiliki keunikan, karena masih kuat dengan adat istiadat masyarakat Lio- Ende . Demikian pun dengan motif - motif kain tenun Ende - Lio, adalah sarana komunikasi di dalam budaya non material menyangkut dengan komponen normatif yang telah digunakan oleh masyarakat, seperti yang terdapat dalam motif - motif kain Ende - Lio yang berkaitan dengan upacara adat. Setiap motif memiliki makna, dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol aturan yang harus dipatuhi. Budaya merupakan hubungan menyeluruh dan menentukan dari identitas kelompok, kepercayaan, nilai - nilai, aktivitas, aturan, adat, pola komunikasi dan institusi (Dodd, 1988).

Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan karena budaya akan mempengaruhi bagaimana orang memaknai satu pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi, serta perilaku komunikasi manusia ditentukan oleh budaya yang melatarbelakanginya, sehingga budaya merupakan dasar dari komunikasi. Dalam karya Jiang (2000) yang berjudul *"The Relationship between Culture and Language"*, dijelaskan bahwa secara umum masyarakat menerima bahwa bahasa adalah bagian dari budaya dan memainkan peran yang sangat penting didalamnya serta tanpa bahasa, budaya tidak akan mungkin terjadi. Dalam hal ini bahasa dapat diartikan bagaimana manusia saling berkomunikasi dan mengantarkan pesan - pesan budaya setiap wilayahnya. Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bagaimana jalinan antara komunikasi dan budaya yang erat dalam membangun peradapan dan menuangkan ide atau gagasan budaya dalam sebuah makna setiap masyarakat. Bagaimana cara berkomunikasi setiap masyarakat berbeda - beda, seperti halnya bagaimana pengrajin kain tenun ikat Ende – Lio menuangkan gagasan dan ide yang disalurkan melalui motif pada produk budaya dalam setiap kain ikat, serta setiap motif memiliki makna tersendiri, tergantung bagaimana makna setiap motif tersebut dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri. Sesungguhnya banyak bentuk motif sarung

memiliki makna tertentu yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu pula. Motif – motif sarung yang bagus akan dapat dihasilkan apabila penenun memiliki keahlian khusus dan keuletan.

Motif khas sarung Ende Lio pada kampung adat Wolotopo Kecamatan Ndonga Kabupaten Ende memiliki banyak bentuk motif sarung serta maknanya. Salah satu sarung yang sangat digemari oleh kaum perempuan adalah *lawo* (sarung kelimara.) Kelimara adalah nama sebuah bukit atau gunung. Kata kelimara diartikan secara terpisah yaitu kata *keli* artinya bukit atau gunung, *mar* berarti sayang atau kesayangan. Secara keseluruhan sarung kelimara terbentuk dari perpaduan berbagai motif dengan maknanya yang berbeda-beda. Sesungguhnya sarung kelimara melambangkan kisah ziarah hidup manusia. Ziarah dan kisah hidup manusia berbeda-beda satu satu dengan yang lainnya, yang dilukiskan dengan warna warni *nusa nipa* (ular sawa) yang dilukiskan pada bagian tengah sarung *kelimara* (*mboko one lawo*). Berkaitan dengan lika liku kehidupan manusia, juga dilukiskan dengan gunung atau bukit yang melengkung sebagai gambaran manusia yang menepati pada gunung atau bukit dengan batas – batas yang ditunjukkan dengan motif yang melengkung pada bagian disetiap bukit.

Gunung ataupun bukit tersebut terlihat sangat subur karena ditumbuhi dengan aneka pepohonan. Manusia yang menepati wilayah sekitar gunung tentunya selalu mendaki dan menuruni lembah. Setiap perbukitan pada bagian kecil ataupun terdapat puncak terdapat pula *tubu kanga* sebagai tempat memberi sesajian kepada nenek moyang atau leluhur. Bukit atau *keli* terlihat motif menyerupai manusia atau orang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang menetap disana tentu saja dalam aktifitas keseharian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, pasti mendaki ke bukit atau puncak. Tentu menimbulkan rasa kepuasan tersendiri, oleh karena telah memperoleh harapan yang diinginkan. Motif Kelimara ini bagi masyarakat Wolotopo secara khusus dan masyarakat Lio – Ende

secara umum meyakini ada hubungan dengan mitos *Ine mbu/ ine pare* rela mengorbankan dirinya untuk dibunuh oleh saudaranya sendiri di puncak gunung / *Keli Ndota* . Pengorbanan *ine mbu* dengan darah dan daging tubuhnya yang dicincang disebarkan disekitar bukit atau gunung / *keli ndota* dan lembah. Wilayah yang mendapat cucuran darah dan daging tubuh *ine mbu* akan bertumbuh subur . Pada motif *keli* atau gunung sarung kelimara tampak tumbuhan atau pohon – pohon tumbuh subur yang menampakan keindahan disekitar bukit atau lembah. Jadi, sarung kelimara adalah sarung bermotif gunung yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas kasih dan kebaikan Tuhan Maha Penyayang . Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang bernilai tinggi dengan motif dan corak yang beraneka ragam.

Salah satu warisan budaya yang memiliki keunikan adalah Tenun Ikat Ende -Lio. Tenun ini sangat melekat dengan adat istiadat masyarakat Ende -Lio yang berhubungan dengan hal mistis dan gaib. Tenun Ikat Ende-Lio merupakan elemen penyeimbang dari setiap kegiatan di masyarakat NTT, khususnya dalam melakukan kegiatan budaya dan setiap motifnya memiliki fungsi berbeda, tergantung pemakaiannya. Motif Kelimara digunakan untuk upacara pernikahan, dipakai oleh sang pengantin dimana dalam setiap motifnya memiliki makna - makna atas do'a untuk sang pengantin. Motif utama sarung / *lawo* kelimara :1) Kelimara berasal dari *keli* yang artinya gunung dan Mara yang artinya cinta/kasih. Kelimara adalah motif gunung, obyek utama terlihat seperti gunung yang memberi kehidupan kepada umat manusia atas cinta kasih yang Maha Penyayang. Motif gunung ini menurut penenun memiliki makna pengakuan dari nenek moyang bahwa Tuhan berada ditempat yang paling tinggi yang mampu melihat segala sesuatu yang berada dibawah atau di bumi. 2). Motif *Teo Teo Timbu*: obyeknya seperti bunga yang bergantung pada ranting -ranting . *Teo Timbu* berasal dari kata *teo* yang artinya gantung dan *Timbu* yang artinya bunga. Sedangkan

Weko merepresentasikan bunga berwarna kuning yang berbentuk kecil - kecil. Motif *Weko*, Kedua motif ini saling berkesinambungan membentuk makna untuk pemakainya. *Teo Tumbu* sendiri dikenal oleh masyarakat Lio sebagai hiasan seperti bunga atau sirkam yang digunakan pada sanggul atau rambut istri dari Mosalaki. 3) Motif *mboko mite*; obyeknya biji hitam dan putih merupakan representasi dari sebuah perjalanan manusia yang selalu diwarnai hitam dan putih. Motif *mboke mite* mewakili kisah hidup manusia yang tidak selamanya mulus, ada tangis dan bahagia, susah dan senang. 4). Motif *mola* ; obyeknya berupa garis putih putus - putus; menggambarkan perjalanan manusia yang harus bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Garis putus - putus tersebut menggambarkan lika – liku perjalanan seseorang menghadapi tantangan untuk mencapai cita – cita dan cintanya . Kelimara adalah sarung (masyarakat Lio menyebutnya sebagai *lawo*) yang memiliki motif gunung sebagai motif utama. Motif gunung ini dipercaya sebagai simbol dalam memberikan kehidupan kepada manusia oleh cinta kasih sang Pencipta. Motif Kelimara digunakan untuk upacara pernikahan, dipakai oleh sang pengantin dimana dalam setiap motifnya memiliki makna – makna atas doa untuk sang pengantin. Motif utama yaitu Kelimara digambarkan sebagai gunung dan kadang kala berbentuk seperti rumah-rumah adat, agar sang Pencipta mengasihi dan memberi restu pada pengantin sedangkan rumah adat sebagai simbol dari perlindungan nenek moyang bagi pengantin.

Motif gunung dan lembah yang dipilih sebagai motif tenun ikat kelimara karena gunung sebagai tempat mereka berlindung dari konflik yang terjadi pada waktu itu mereka turun ke lembah untuk mencari makan dan apa saja yang dapat mereka temukan untuk bisa bertahan hidup sehingga gunung juga merupakan lambang penghormatan yang tertinggi kepada sang pencipta sehingga dipilahlah gunung sebagai motif tenun ikat kelimara. Representasi

Motif *Timbu* sebagai motif tombak atau anak panah dan memiliki dua makna, yaitu sebagai alat untuk berperang dan sebagai petunjuk arah.

Selain sarung (*lawo*) kelimara jaman dahulu motif sarung ini, ada sarung motif lain digunakan oleh laki - laki dalam berperang. Terdapat dua motif tambahan yaitu Motif *Weda Te'a* dan *Metu Mite*, kedua motif ini berfungsi untuk mengapit atau pendukung saat *Mosalaki Ria* atau *Mosalaki Riabewa* berperang dan kegiatan – kegiatan di luar istana seperti berburu, perjalanan bersama *Mosalaki Boge Hage* (saat ini dikenal dengan sebutan menteri istana). Sedangkan interpretasinya anak panah digunakan sebagai senjata melawan penjajah sedangkan fungsi petunjuk arah diinterpretasikan sebagai petunjuk dari kedatangan musuh, yang saat ini dikenal dengan sebutan kompas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan tenun ikat dengan Motif *Kelimara* pada jaman dahulu adalah sebagai perlambangan dari meminta perlindungan dari roh nenek moyang ketika berperang atau melakukan perjalanan. Seperti diungkapkan Maran (2000:43), kain Ende- Lio mengekspresikan atau memberikan makna kultural dan dapat digunakan untuk tujuan - tujuan instrumental, dan membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme, persaudaraan, dan lain - lain, sesuai dengan konteks kultural penggunaannya. Tradisi tenun ikat masih menjadi rutinitas harian bagi kaum wanita di daerah Ende-Lio, di daerah Lio Selatan misalnya di Wolojita, Mbuli, Jopu, Nggela, Wolowaru, Ndonga hingga daerah Moni, Ende dan Nangapanda tidak jarang ditemui mama – mama yang sering melakukan kegiatan menenun . Bagi perempuan Flores, menenun juga merupakan harga diri dan harkat perempuan, karena menenun menjadi bekal wajib keterampilan bagi perempuan. Selain untuk membantu suami mereka secara finansial, tenun ikat juga dijadikan sebagai mas kawin perempuan. Jadi perempuan menenun di Flores bukan hanya menghasilkan produk kerajinan yang dapat membantu mereka secara ekonomi, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap diri serta harkat dan martabatnya. Di Flores sendiri, sebagian masyarakat masih melaksanakan hukum

adat dalam berbagai peristiwa dan menggunakan tenun ikat sebagai simbol dari pelaksanaan hukum adat tersebut, seperti menyambut kelahiran, pernikahan hingga kematian. Misalnya pada pemberian mas kawin yang dalam budayanya disebut *belis*, mas kawin yang diberikan dari mempelai pria pada mempelai perempuannya. Meskipun Suku Lio telah mengenal agama dan menggunakannya sebagai landasan hidup, akan tetapi mereka masih mempertahankan kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi, dan hal ini yang direpresentasikan dalam motif-motif tenun ikatnya. Seperti Motif Kelimara yang merepresentasikan gunung sebagai tempat atau kekuasaan dari roh-roh baik dan dapat melindungi pemakainya. Motif – motif yang sering dibuat adalah motif gunung pada sarung Kelimara, motif kuda, bunga, burung garuda, pohon hingga rumah adat. Hebi (2014) dalam artikelnya yang membahas mengenai kain ikat Sumba menyatakan bahwa, hampir semua gambar atau motif yang tertera dalam kain ikat Sumba Timur diambil dari penggambaran dunia flora dan fauna yang dikemas dalam seni tenun. Hebi menjelaskan lebih lanjut bahwa, motif-motif tersebut mengacu pada representasi kehidupan manusia, pemakaiannya melambangkan kehidupan manusia dengan melalui proses pemahaman yang dibangun oleh masyarakat dengan memberikan arti tertentu yang pemaknaannya telah disepakati dan digunakan oleh masyarakatnya, setiap motifnya merepresentasikan konsep-konsep interaksi dan relasi manusia dengan alam natura (dunia flora dan fauna), dan dilahirkan dalam seni motif dalam kain ikat (Hebi, 2014).

PENUTUP

Tenun merupakan salah satu jenis karya anak Nusantara, juga merupakan salah satu kerajinan seni yang harus dilestirikan, seperti

yang dikatakan oleh Joseph Fisher (dalam Suwati kartiwi,1986) Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan tenun yang besar dalam hal keragaman hiasannya. Dalam tenun ikat terdapat beberapa aspek yang menjadi nilai yang terkandung dalam proses maupun hasil dari selembar tenun ikat. Aspek- aspek tersebut antara lain : (a) Nilai Sosial ;Kain tenun ikat ini biasa digunakan dalam kehidupan sehari hari di masyarakat Mbuli di wilayah Lio Selatan terlebih dalam berbagai upacara adat misalnya adat perkawinan, kelahiran, bahkan dalam upacara kematian. (b) Nilai Ekonomis; Dari sudut pandang ekonomi, tenun ikat ini adalah sebuah karya seni yang sangat bernilai secara ekonomis, dengan demikian masyarakatnya menggunakan sebagai alat pertukaran yang bisa mendatangkan keuntungan secara finansial. (c) Nilai Religius ; Ditinjau dari sudut pandang religiusitas, tenun ikat yang memiliki ragam hias dengan perlambangan-perlambangan yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama tertentu dianggap mengandung nilai religius, ragam hias yang ada dalam tenunan semacam ini biasanya mengandung makna -makna tertentu dan sering digunakan oleh para pemimpin agama dalam menyelenggarakan upacara keagamaan. (d) Nilai Etetika ; Dari segi perpaduan unsur-unsur hiasan yang ada dalam tenun ikat itu; misalnya garis garis dan warna memiliki nilai estetika tersendiri, sedangkan dari segi bahan dan proses, tenun ikat tersebut awalnya hanyalah terdiri dari helaian benang pakan dan lungsi yang terlebih dahulu diikat seperti dikatakan Loeber dan haddon (1936) dan dicelup dengan pewarna sehingga saat dibuka ikatannya maka akan terlihat bagian-bagian dengan warna yang berbeda dengan warna baru dan menghasilkan sebuah perpaduan hiasan dengan warna-warni yang mengandung nilai seninya.

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang bernilai tinggi dengan motif dan corak yang beraneka ragam. Salah satu warisan budaya yang memiliki keunikan adalah Tenun Ikat Ende-Lio.

Tenun ini sangat melekat dengan adat istiadat masyarakat Ende-Lio yang berhubungan dengan hal mistis dan gaib. Tenun Ikat Ende-Lio memiliki berbagai macam motif dan memiliki makna di setiap motifnya. Motif Kelimara memiliki keterikatan dalam tradisi dan adat serta pemaknaannya, dipercaya sebagai simbol dalam memberikan kehidupan kepada manusia oleh cinta kasih sang Pencipta. Sarung dengan nama lawo kelimara ini adalah sarung dengan motif gunung yang menjulang sebagai simbol pemberi kesejahteraan dengan penuh kasih sayang bagi kehidupan umat manusia di alam semesta ini. Motif utamanya adalah gunung yang ditempatkan pada sisi sarung bagian lembaran luarnya atau pada bagian paling bawah bila dipakai dan warna dasarnya adalah hitam. Sarung ini memiliki dua jenis satu dengan motif gunung yang tinggi dan yang lainnya dengan motif gunung - gunung yang agak kecil dengan hiasan rumah adat pada bagian atasnya dan digunakan dalam berbagai acara formal atau acara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arby,Aurora, Alexander, Bell & Soeleman, Bassie.1995 Album Seni Budaya Nusa Tenggara Timur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kupang .
- Bagiya,B., Aji D.B & Setyorini, N. 2019. Kajian semiotika Motif Batik Tulis Adi Purwo Khas Purworejo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas X SMA. *Pesona : Pekan Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2, 27 -33.
- Dodd, C.H. (1988). *Dynamic of Intercultural Communication*. Boston: McGraw-Hill
- Hasbulla, M. 2020. Hubungan Bahasa, Semiotika dengan pikiran Dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan*, 3(1),106 – 124,
<http://doi.org/10.36835/alirfan.v3i1.3712>
- Hebi, F. (2014). Motif dan makna pada kain ikat Sumba Timur. Tersedia pada laman: maxfmwaingapu.com/2014/11/semiotik-motif-dan-makna-pada-kain-ikat-sumba-timur.
- Jiang, Wenying. (2000). Relationship Between Culture and Language. *ELT Journal* Volume 54/4
- Josephina Nirma Rupa & Maria Polencis Pere Ri'a. Makna Simbol Motif Khas Sarung Ende Lio Universitas Flores : *Jurnal KIBASP (Kajian Budaya Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. DOT : [http // doi.org/10.31539/kibas.v4i2.979](http://doi.org/10.31539/kibas.v4i2.979)
- Maria Florensia Yunita Bello, Motif Pada Tenun Ikat Ende Lio (Tesis) Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung
- Maran, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perpektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Meindrasari,D,K., & Nurhayati,I.2019. Makna BatiSidomukti Solo ditinjau dari Semiotika Sosial Theo Van Leuven. *WACANA : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1),56-

57.<http://dx.doi.org/1032509.wacana.v8i1.71> Kartiwa, Saraswati,
1987, *Tenun Ikat Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama
Tallo, Erni, 2003. *Pesona Tenun Flobamora*. Tim Penggerak PKK dan
Dekranasda Provinsi NTT, Kupang
Kompas.Com.// [www,kompas.com](http://www.kompas.com) 2022/10/20